

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DAN STATUS EKONOMI KELUARGA TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KABUPATEN DONGGALA KECAMATAN BANAWA TAHUN 2022

Rafita Aldatami<sup>1</sup>, Nur Meity<sup>1</sup>, Mohammad Zulfikar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Alkhairaat Palu

\*Corresponding author: Telp: +6281241881401, email: meity.pasau@gmail.com

### ABSTRAK

Pada balita terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan, yaitu cepat dan lambat. Tahun 2018, WHO menunjukkan bahwaterdapat 149 juta anak balita mengalami stunting (pendek) dan 49 juta mengalami wasting (kurus). Tahun 2019 prevalensi status gizi balita di Provinsi Sulawesi Tengah masih tergolong 10 provinsi tertinggi di Indonesia dengan jumlah kasus stunting 31,26%, Underweight 19,6%, Wasting 12,2%. Prevalensi stunting kabupaten/kota di Sulawesi tengah donggala menempati urutan pertama dengan jumlah kasus 34,9% pada tahun 2019, 27,1% tahun 2020, dan 29,5 % tahun 2021. Pengetahuan gizi ibu adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan pada kejadian stunting. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Donggala Kecamatan Banawa, tahun 2022. Desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sampel penelitian adalah ibu yang memiliki anak balita. Instrumen penelitian berupa wawancara dengan menggunakan kuesioner yang dianalisis dengan uji *Spearman*. Analisis penelitian menunjukkan bahwa di wilayah kerja puskesmas Donggala didapatkan pertumbuhan balita berkategori pendek (43,3%). Kategori pendek ini ditemukan lebih banyak pada tingkat pengetahuan ibu baik (23,3%), cukup (10,0%), kurang (10,0%) dan  $p = 0,000$  dengan uji *Spearman*. Kategori pertumbuhan balita yang pendek ditemukan lebih banyak pada status ekonomi rendah (43,3%), status ekonomi tinggi (0%) dan  $p = 0,010$  dengan uji *spearman*. Disimpulkan Pertumbuhan balita berkategori pendek (43,3%) berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi yang baik maupun rendah dan status ekonomi yang rendah.

Kata Kunci: Balita, Pengetahuan Ibu, Status Ekonomi, Tingkat Pendidikan.

### ABSTRACT

*In toddlers there is a range of changes in growth and development, namely fast and slow. In 2018, WHO showed that there were 149 million children under five experiencing stunting (short) and 49 million experiencing wasting (thin). In 2019 the prevalence of under five nutritional status in Central Sulawesi Province is still among the 10 highest provinces in Indonesia with the number of cases of stunting 31.26%, Underweight 19.6%, Wasting 12.2%. The prevalence of stunting in districts/cities in Donggala-Central Sulawesi ranks first with the number of cases of 34.9% in 2019, 27.1% in 2020, and 29.5% in 2021. Knowledge of maternal nutrition is one of the factors that has a significant influence on stunting incident. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge of mothers about nutrition and the economic status of the family on the incidence of stunting in the working area of the Donggala Public Health Center, Banawa District, in 2022. The research design used was an*

*analytic survey with a cross-sectional approach, namely research that looked at the effect of the independent variables on dependent variable. The research sample is mothers who have children under five. The research instrument was in the form of interviews using a questionnaire which was analyzed by the chi square test. The research analysis showed that in the working area of the Donggala Health Center, the growth of toddlers was in the short category (43.3%). This short category was found to be more at the level of good mother's knowledge (23.3%), sufficient (10.0%), less (10.0%) and  $p = 0.000$  with the Spearman test. The short growth category of toddlers was found to be more in low economic status (43.3%), high economic status (0%) and  $p = 0.010$  with the Spearman test. It was concluded that the growth of toddlers in the short category (43.3%) was related to the level of mother's knowledge about good and low nutrition and low economic status.*

*Keywords: Toddlers, Mother's Knowledge, Economic Status, Education Level.*

## **PENDAHULUAN (TMN, bold, 12)**

Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis akibat kekurangan gizi yang berkepanjangan akibat pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi. Stunting mulai terlihat saat anak berusia 2 tahun dan bisa terjadi saat janin masih dalam kandungan.

Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dapat dipastikan dengan pola makan yang baik saat masih muda. jika kebutuhan zat gizi kurang maka dapat beresiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada seluruh organ dan sistem tubuh. yang akan berdampak pada masa depan.<sup>1</sup>

Prevalensi masalah gizi pada balita masih menjadi kendala utama kesehatan masyarakat, karena hampir 50% kematian disebabkan oleh masalah gizi. Pada tahun 2018 terdapat 21,9% anak mengalami stunting di seluruh dunia. Tahun 2018 WHO menunjukkan bahwa 149 juta anak balita di bawah usia 5 tahun mengalami stunting (pendek) dan 49 juta mengalami wasting (kurus).<sup>2</sup>

Indonesia adalah negara yang sering mengalami stunting. Riskesdas telah melaporkan prevalensi stunting nasional secara berkelanjutan sejak tahun 2007 (36,8%), 2010 (34,6%), 2013 (37%), dan 2018 (30,8%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).<sup>3</sup> Stunting merupakan kondisi

gabungan dari masalah gizi yang menitikberatkan pada hasil pengukuran tinggi badan/panjang badan berdasarkan usia (tinggi badan/usia  $<-2$  SD).<sup>4</sup>

## **METODOLOGI**

### *Metode Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar kuisioner kepada ibu yang memiliki Balita, pemeriksaan antropometri berupa pengukuran Panjang badan, berat badan, dan penentuan status gizi berdasarkan tabel Z-score.

### *Populasi dan Sampel*

Populasi penelitian adalah ibu dan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Donggala Kecamatan Banawa, tahun 2022. Jumlah sampel sebanyak 30 orang. Subjek penelitian adalah ibu dan balita yang memenuhi kriteria inklusi yaitu Ibu dan Balita bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Donggala Kecamatan Banawa, Ibu dapat berkomunikasi dengan baik, Balita dalam keadaan sehat, dan bersedia sebagai responden dan mendatangi *informed consent* yang telah dikeluarkan oleh komite etik Fakultas Kedokteran Universitas Alkhairat Palu. pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *non*

*probability sampling* dengan teknik kuota sampling.

#### Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian Dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Donggala Kecamatan Banawa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional (sekat silang) yaitu penelitian yang melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan pengambilan data dalam waktu bersamaan, dimana peneliti menekankan waktu observasi data variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali pada suatu waktu dan tidak ada tindak lanjut.

#### Analisis Data

Hasil kuesioner tingkat pengetahuan ibu, status ekonomi dan status gizi di masukan kedalam tabel Microsoft excel, kemudian di olah menggunakan software SPSS 26 for windows dengan uji korelasi spearman. untuk menilai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan status ekonomi terhadap kejadian stunting digunakan analisis bivariat untuk mengontrol variable lainnya diantaranya tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, dan status ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Karakteristik Sampel

Tabel 1 : Distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian (N=30)

| Variabel                     | n  | (%)  |    |                         |          |      |        |      |               |      |        |      |
|------------------------------|----|------|----|-------------------------|----------|------|--------|------|---------------|------|--------|------|
| Pengetahuan ibu tentang gizi |    |      | NO | Tingkat Pengetahuan Ibu | Stunting |      |        |      |               |      | Jumlah |      |
|                              |    |      |    |                         | Normal   |      | Pendek |      | Sangat Pendek |      |        |      |
| Kurang                       | 8  | 26.7 | 1. | Baik                    | n        | %    | n      | %    | n             | %    | n      | %    |
|                              |    |      |    |                         | 9        | 30.0 | 7      | 23.3 | 0             | 0.0  | 16     | 53.3 |
| Cukup                        | 6  | 20.0 | 2. | Cukup                   | 2        | 6.7  | 3      | 10.0 | 1             | 3.3  | 6      | 20.0 |
| Baik                         | 16 | 53.3 | 3. | Kurang                  | 0        | 0.0  | 3      | 10.0 | 5             | 16.7 | 8      | 26.7 |

Status ekonomi  
(menurut UMK 2022)

|                                  |    |      |
|----------------------------------|----|------|
| Tinggi ( $\geq$<br>Rp2.390.739 ) | 4  | 13.3 |
| Rendah ( $<$<br>Rp2.390.739)     | 26 | 86.7 |
| Stunting (Z-Score TB/U)          |    |      |
| Normal                           | 11 | 36.7 |
| Pendek                           | 13 | 43.3 |
| Sangat Pendek                    | 6  | 20.0 |

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian dapat dilihat bahwa mayoritas responden pengetahuan ibu tentang gizi baik sebanyak 16 orang (53,3%), dengan status ekonomi responden sebagian besar berpenghasilan rendah sebanyak 26 orang (86,7%) dan jumlah anak yang Z-score PB/U pendek sebanyak 13 orang (43,3%).

#### Analisis Bivariat

Tabel 2: Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas donggala tahun 2022

|       |    |      |    |      |   |      |    |       |
|-------|----|------|----|------|---|------|----|-------|
| Total | 11 | 36.7 | 13 | 43.3 | 6 | 20.0 | 30 | 100.0 |
|-------|----|------|----|------|---|------|----|-------|

kejadian stunting searah.

P-Value 0.000

Coefficient Correlation 0.645

Keterangan: Uji Spearman

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari 30 responden, terdapat 16 responden (53,3%) yang tingkat pengetahuan tentang gizi baik. Dari 16 responden tersebut sebanyak 9 responden (30,0%) memiliki anak dengan tinggi normal, 7 responden (23,3%) memiliki anak dengan tinggi pendek, 0 responden (0,0%) memiliki anak dengan tinggi sangat pendek. Dari 30 responden, terdapat 6 responden (20,0%) yang tingkat pengetahuan tentang gizi cukup. Dari 6 responden tersebut sebanyak 2 responden (6,7%) memiliki anak dengan tinggi normal, 3 responden (10,0%) memiliki anak dengan tinggi pendek, 1 responden (3,3%) memiliki anak dengan tinggi sangat pendek. Dari 30 responden, terdapat 8 responden (26,7%) yang tingkat pengetahuan tentang gizi kurang. Dari 8 responden tersebut sebanyak 0 responden (0,0%) memiliki anak dengan tinggi normal, 3 responden (10,0%) memiliki anak dengan tinggi pendek, 5 responden (16,7%) memiliki anak dengan tinggi sangat pendek.

Pada uji statistik dengan menggunakan spss melalui uji korelasi Spearman didapatkan hasil analisis statistik yaitu :

1. Koefisien korelasi menunjukan nilai 0,645 yang memperlihatkan tingkat kekuatan korelasi berdasarkan uji Spearman yang berarti hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian stunting memiliki hubungan yang kuat.
2. Arah korelasi menurut uji Spearman menunjukan nilai positif sehingga arah hubungan antara tingkat pengetahuan dan

3. Menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari nilai 0,05 (*p-value* < 0,05). Nilai *p-value* yang lebih kecil dari nilai tersebut yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sang ibu mengenai gizi dengan pertumbuhan anak usia dibawah 5 tahun di wilayah kerja puskesmas donggala 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2021) mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan status gizi balita, yang melaporkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi terhadap pertumbuhan balita dengan *p-value* 0,001.<sup>5</sup>

Tabel 3: Hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas donggala tahun 2022.

| NO    | Status Ekonomi (UMK Donggala 2022) | Stunting |      |        |      |               |      | Jumlah |       |
|-------|------------------------------------|----------|------|--------|------|---------------|------|--------|-------|
|       |                                    | Normal   |      | Pendek |      | Sangat Pendek |      |        |       |
|       |                                    | N        | %    | N      | %    | N             | %    | N      | %     |
| 1.    | Tinggi (≥ Rp. 2.390.739)           | 4        | 13.3 | 0      | 0.0  | 0             | 0.0  | 4      | 13.3  |
| 2.    | Rendah (<Rp. 2.390.739)            | 7        | 23.3 | 13     | 43.3 | 6             | 20.0 | 26     | 86.7  |
| Total |                                    | 11       | 36.7 | 13     | 43.3 | 6             | 20.0 | 30     | 100.0 |

P-Value 0.010

Coefficient Correlation 0.464

Keterangan: Uji Spearman

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa dari 30 responden, terdapat 4 responden (13,3%) yang ekonomi tinggi. Dari 4 responden tersebut sebanyak 4 responden (13,3%) memiliki anak dengan tinggi normal, 0 responden (0,0%) memiliki anak dengan tinggi pendek, 0 responden (0,0%) memiliki anak dengan tinggi sangat pendek. Dari 30 responden, terdapat 26 responden (86,7%) yang ekonomi rendah. Dari 26 responden tersebut terdapat 7 responden (23,3%) memiliki anak dengan tinggi normal, 13 responden (43,3%) memiliki anak dengan tinggi pendek, dan 6 responden (20,0%) memiliki anak dengan tinggi sangat pendek.

Pada uji statistik dengan menggunakan spss melalui uji korelasi Spearman didapatkan hasil analisis statistik yaitu :

1. Koefisien korelasi menunjukan nilai 0,464 yang memperlihatkan tingkat kekuatan korelasi berdasarkan uji spearman yang berarti hubungan antara status ekonomi dan kejadian stunting memiliki hubungan yang cukup.
2. Arah korelasi menurut uji spearman menunjukan nilai positif sehingga arah hubungan antara status ekonomi dan kejadian stunting searah.
3. Menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,010. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari nilai 0,05 (*p-value* < 0,05). Nilai *p-value* yang lebih kecil dari nilai tersebut yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat status ekonomi dengan pertumbuhan anak usia dibawah 5 tahun di wilayah kerja puskesmas donggala 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Intisari (2015) hubungan antara sosial ekonomi terhadap kejadian stunting, yang melaporkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan balita dengan *p-value* 0,036.<sup>6</sup>

## PEMBAHASAN

### Tingkat pengetahuan Ibu tentang gizi

Berdasarkan hasil analisis bivariat (uji Spearman) Di lingkungan kerja Puskesmas Donggala tahun 2022 ditemukan adanya korelasi yang cukup besar antara pemahaman ibu tentang status gizi dengan tumbuh kembang balita. Menurut temuan penelitian, ibu dengan pendidikan rendah lebih cenderung memiliki anak pendek dan sangat pendek dengan stunting. Status gizi balita sangat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua, khususnya pengetahuan ibu. Karena secara psikologis, anak-anak sangat bergantung pada orang tua mereka, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan seperti lapar, bahagia, dan rasa aman dan nyaman. Cara Anda memilih bahan makanan, menyiapkan makanan, dan menyajikan makanan menunjukkan betapa berpengetahuan seorang ibu tentang gizi.<sup>5</sup>

Mengetahui tentang gizi ibu yang baik dapat memungkinkan seseorang untuk membuat makanan yang baik untuk dikonsumsi, berbelanja, menyiapkan, dan mendistribusikan makanan yang baik untuk dikonsumsi oleh anak di bawah usia dua tahun, memungkinkan ibu untuk menghentikan anak-anaknya dari stunting dan mengakhiri masalah stunting. Landasan kemampuan orang tua dalam membuat makanan yang dibutuhkan anaknya adalah pemahamannya tentang gizi balita.<sup>7</sup> Kurangnya kesadaran orang tua mengakibatkan anak mendapatkan gizi yang kurang baik sehingga berdampak pada stunting. Temuan penelitian ini konsisten dengan gagasan bahwa ibu memainkan pengaruh yang signifikan dalam memodifikasi jumlah nutrisi yang dikonsumsi bayi setiap hari.<sup>8</sup> Ibu yang memiliki informasi lebih baik cenderung menggunakan pengetahuan mereka saat membesarkan anak-anak mereka, terutama dalam hal memberi makan balita makanan yang mengandung

nutrisi yang mereka butuhkan sehingga mereka tidak kelaparan.<sup>9</sup>

Dengan pendidikan yang cukup, diharapkan seorang ibu akan termotivasi dan mampu berperilaku efektif untuk meningkatkan kondisi gizi anaknya. Wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat memperoleh pengetahuan dibandingkan dengan ibu yang kurang atau buta huruf.<sup>10</sup> Masih banyak yang belum diketahui mengenai pengertian status gizi anak, faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi, dan dampak gizi buruk. Kurangnya informasi makanan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>11</sup> Sikap dan tindakan ibu saat memberi makan anaknya akan bergantung pada pengetahuan gizinya.

### **Pendapatan orang tua**

Berdasarkan temuan analisis Spearman Test, ditetapkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Donggala tahun 2022 terdapat korelasi yang cukup besar antara tingkat pendapatan dengan pertumbuhan balita.<sup>6</sup> Peningkatan pendapatan akan meningkatkan kemungkinan untuk membeli makanan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih tinggi, sedangkan hilangnya pendapatan akan mengakibatkan penurunan kemampuan untuk membeli makanan dengan kualitas yang lebih tinggi dan lebih rendah. Seseorang dengan uang tinggi tetapi kurang kesadaran gizi akan menjadi sangat konsumtif dalam makanan sehari-harinya, memilih bahan makanan lebih karena rasanya daripada nilai gizinya. Responden dalam penelitian ini sebagian besar tidak bekerja sehingga pendapatan keluarga hanya berasal dari suami yang rata-rata < UMK.<sup>6</sup>

Menurut temuan studi tersebut, proporsi rumah tangga berpendapatan tinggi dan rendah dengan balita yang terhambat pertumbuhannya pada dasarnya sama. Hal ini menunjukkan bahwa balita dengan pendapatan keluarga tinggi maupun rendah

berisiko mengalami stunting. Stunting biasanya terkait dengan situasi sosial ekonomi yang rendah secara keseluruhan dan/atau paparan berulang terhadap kondisi yang dapat mengakibatkan penyakit atau kejadian lain yang dapat membahayakan kesehatan seseorang. Namun ada faktor lain selain kekayaan keluarga yang dapat menyebabkan stunting pada balita. Faktor risiko stunting antara lain kurangnya ketersediaan pangan, kualitas pangan yang buruk, higiene dan sanitasi yang buruk, serta pencegahan dan penanggulangan penyakit menular. Faktor-faktor ini semua dipengaruhi oleh berbagai gaya hidup masing-masing rumah tangga.<sup>12</sup>

Status gizi anak dapat dipengaruhi oleh daya beli dan konsumsi pangan keluarga; semakin tinggi pendapatan, semakin besar persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk buah, sayuran, dan bahan makanan lainnya.<sup>13</sup> Seseorang yang berpenghasilan tinggi tetapi pemahaman gizinya sedikit akan menjadi sangat konsumtif dalam pola makan sehari-harinya, sehingga pemilihan suatu unsur makanan lebih terfokus pada pertimbangan rasa daripada gizi.<sup>14</sup> Stunting lebih mungkin terjadi pada anak dari ibu yang berpendidikan lebih rendah daripada ibu yang berpendidikan lebih tinggi. Hal ini disebabkan sebagian responden yang berpendidikan rendah masih belum memahami apa itu pola asuh yang efektif dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi anak dengan menggunakan bahan pangan lokal dalam upaya pencegahan stunting. Selain itu, sejumlah responden berpendapat bahwa unsur genetik dan hereditas dari keluarganya menjadi penyebab keturunan pendek atau kecil (Akbar & Ramli, 2022).<sup>15</sup>

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas kabupaten

donggala kecamatan banawa tahun 2022, dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting. Kategori pertumbuhan balita yang pendek ditemukan lebih banyak pada tingkat pengetahuan ibu tentang gizi baik (23,3%), cukup (10,0%), kurang (10,0%) dan  $p = 0,000$
2. Ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian stunting. Kategori pertumbuhan balita yang pendek ditemukan lebih banyak pada status ekonomi rendah (43,3%), status ekonomi tinggi (0%) dan  $p = 0,010$

## SARAN

1. Diharapkan petugas kesehatan pada Puskesmas Donggala meningkatkan kegiatan penyuluhan serta mengingatkan dan memberikan edukasi kepada setiap ibu tentang pentingnya memberikan asupan gizi yang maksimal kepada bayinya di setiap kegiatan posyandu terutama pada ibu-ibu yang memiliki anak balita yang tingkat pengetahuan rendah dan ekonomi rendah.
2. Diharapkan peneliti selanjutnya bisa melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan factor risiko lain dan dengan pendekatan desain yang lebih tinggi seperti (case control atau kohor).
3. Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan bagi lembaga-lembaga kesehatan dan peneliti selanjutnya dan dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sofiatun, T. GAMBARAN STATUS GIZI, ASUPAN ZAT GIZI MAKRO, AKTIVITAS FISIK, PENGETAHUAN DAN PRAKTIK GIZI SEIMBANG PADA REMAJADI PULAU BARRANG LOMPOMAKASSAR. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*. (2017)
2. UNICEF, WHO, & World Bank Group.. *Levels and trends in child malnutrition*. (2019)
3. Kementrian Kesehatan RI. (2018). *RISKESDAS 2018*.
4. Pratiwi R. Dampak Status Gizi Pendek (Stunting) Terhadap Prestasi Belajar. *Nurs UPDATE J Ilm Ilmu Keperawatan P-ISSN 2085-5931 E-ISSN 2623-2871*. 2021;12(2):11-23. doi:10.36089/nu.v12i2.317
5. Apriyanti SM. HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DESA JELAT KECAMATAN BAREGBEG TAHUN 2020 CORRELATION OF MOTHER'S LEVEL KNOWLEDGE ABOUT TODDLER'S NUTRITION WITH TODDLER'S NUTRITIONAL STATUS IN JELAT VILLAGE BAREGBEG SUBDISTRICT 2020. *Pengetahuan Ibu, Status Gizi, Balita*. Published online September 12, 2020. Accessed March 8, 2024. <http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/799>
6. Ngaisyah RD. HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KANIGORO, SAPTOSARI, GUNUNG KIDUL. *Med Respati J Ilm Kesehat*. 2015;10(4). doi:10.35842/mr.v10i4.105
7. Isnarti AP, Nurhayati A, Patriasih R. PENGETAHUAN GIZI IBU YANG MEMILIKI ANAK USIA BAWAH DUA TAHUN STUNTING DI KELURAHAN

- CIMAHI (MOTHER'S NUTRITION KNOWLEDGE FOR TODDLERS STUNTING IN CIMAHI VILLAGE). *Media Pendidik Gizi Dan Kuliner*. 2019;8(2). doi:10.17509/boga.v8i2.21953
8. Murti LM, Budiani NN, Darmapatni MWG. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *J Ilm Kebidanan J Midwifery*. 2020;8(2):62-69. doi:10.33992/jik.v8i2.1339
  9. Ni'mah C, Muniroh L. HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT PENGETAHUAN DAN POLA ASUH IBU DENGAN WASTING DAN STUNTING PADA BALITA KELUARGA MISKIN. *Media Gizi Indones*. 2015;10(1):84-90. doi:10.20473/mgi.v10i1.84-90
  10. Olsa ED, Sulastri D, Anas E. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *J Kesehat Andalas*. 2018;6(3):523-529. doi:10.25077/jka.v6i3.733
  11. Amalia ID, Lubis DPU, Khoeriyah SM. HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. *J Kesehat Samodra Ilmu JKSI*. 2021;12(2):146-154. doi:10.55426/jksi.v12i2.153
  12. Fikrina LT, Rokhanawati D. HUBUNGAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA KARANGREJEK WONOSARI GUNUNG KIDUL. *sl\_sarjana*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; 2017. Accessed March 8, 2024. <http://lib.unisayogya.ac.id>
  13. Yusuf, R.. HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 2-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAROMBONG. *STIKES Panakkukang Makassar*. (2018)
  14. Wahyuni D, Fithriyana R. PENGARUH SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KUALU TAMBANG KAMPAR. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2020;4(1):20-26. doi:10.31004/prepotif.v4i1.539
  15. Akbar H, Ramli M. Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Kotamobagu: *Media Publ Promosi Kesehat Indones MPPKI*. 2022;5(2):200-204. doi:10.56338/mppki.v5i2.2053